

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Lingkungan keluarga adalah sebagai tempat bersekolah bagi anak-anak mulai sejak pertama kali anak dilahirkan. Lingkungan keluarga yang baik terdiri dari para orang tua yang baik pula. Dengan kata lain orang tua adalah sebagai penanggungjawab pendidikan yang pertama dan paling utama. Maksud dari pendidikan pertama adalah dimana anak sebelum bersekolah mereka sudah merasakan pendidikan di lingkungannya masing-masing. Sedangkan maksud dari pendidikan utama adalah dimana lingkungan keluarga merupakan dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Pola asuh orang tua yang ditanamkan kepada anak diharapkan mampu mengantarkan kepada anak untuk berdisiplin didalam melakukan aktifitas sehari-hari dalam bidang keagamaan. Menurut Mussen mendefinisikan pola asuh sebagi berikut:

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak apa bila dewasa nanti. (Mussen, 1994:395)

Orang tua harus bisa mendidik anak didalam menekankan kedisiplinan keagamaan. Keagamaan yang baik akan menjadikan penyaring (filter)

terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan luar

Mendidik bukan mengajar, mendidik bukan menyekolahkan. Mendidik adalah membina seperti kita menyemai benih-benih tumbuhan yang berkualitas, lalu kita memupuk, menyiram, dan memantau perkembangannya. Mendidik tidak mensyaratkan kenaikan angka-angka, tapi meningkatnya kesadaran dan kemauan untuk menjadi lebih baik. (Robiah, 2012: 142)

Sebagai orang tua seharusnya bisa mengasuh anak dengan baik dan bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Allah Subhanahu Wata'ala telah memberikan isyarat dalam Al-Quran yang terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. (Quraish Shihab, 2006: 327).

Ayat tersebut diatas merupakan visi dari dibangunnya sebuah keluarga.

Yaitu meniaga diri dan juga keluarga (isteri dan anak-anak) dari siksa api

neraka yang pedih. Orang tua harus mampu mengarahkan kepada anak-anaknya untuk senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan selalu berdisiplin dalam agama. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, dan menekankan kedisiplinan keagamaan kepada anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Didalam mengasuh dan mendidik anak dalam menekankan kedisiplinan keagamaan, Al-Quran telah memberikan kisah yang sangat mulia yakni kisah Lukman Al-Hakim tentang bagaimana beliau mengasuh dan mendidik anaknya untuk senantiasa melaksanakan perintah agama dengan baik yang tercantum di dalam Al-Quran surat Lukman sebagai berikut:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ
 مَرْحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيِكَ وَاغْضُضْ
 مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat diatas menceritakan bagaimana Lukman Al-Hakim seorang yang sholih dan bijaksana mengasuh dan mendidik anaknya untuk senantiasa berperilaku disiplin dalam beragama. Kedisiplinan beragama mencakup persoalan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) yakni selalu mendirikan sholat yang telah menjadi kewajiban seorang muslim dan bersabar atas apa yang Allah berikan kepadanya. Kemudian hubungan antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*) yang tercermin dalam kepribadian muamalah antara sesama manusia seperti memberikan nasehat kepada sesama manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan tidak diperbolehkan berjalan di muka bumi dengan sombong. Adapun maksud dari larangan untuk berjalan di muka bumi dengan sombong adalah ketika berjalan, tidak boleh terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Sedangkan realita yang terjadi saat ini adalah para orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka tidak memperhatikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka selalu berangkat kerja pada pagi hari dan selalu pulang pada waktu sore hari ketika menjelang waktu maghrib. Sedangkan mereka yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan jadwal kerja yang padat ditambah dengan segudang kegiatan yang harus diselesaikan tepat pada waktunya. Kondisi yang demikian maka mengakibatkan komunikasi antara orang tua dengan anaknya tidak harmonis, perhatian terhadap anaknya berkurang, bahkan tidak jarang

dari mereka lepas kontrol terhadap anak-anaknya sehingga tidak jarang dari orang tua memberi kebebasan mutlak kepada anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai, dan pada akhirnya anakpun terjerumus kedalam pergaulan yang bersifat negatif.

Dengan lemahnya perhatian dan pendidikan dari orang tua maka mengakibatkan lemahnya kedisiplinan keagamaan anak, seperti kurang bersungguh-sungguh di dalam mengamalkan isi kandungan dari Al-Quran. Allah berfirman di dalam surat Al-Baqoroh ayat 63:

خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa.

Dalam menafsirkan ayat ini, Qatadah mengatakan, “maksudnya adalah kekuatan tubuh.” Mujahid mengatakan, “kekuatan untuk senantiasa mengamalkan isi kandungannya.”

Kebanyakan para ulama bersepakat bahwa yang dimaksud dengan kekuatan disini adalah mengamalkan isi kandungannya. Yaitu kita senantiasa berpegang teguh dengan kitabullah dengan sungguh-sungguh dan berpegang teguh dengan sunah Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam. Kita menjadikannya sebagai sesuatu yang mengingatkan kita (dengan peringatan yang keras) tentang siksaan yang pedih. (A'id Al-Qarni, 2005: 70-71).

Selain itu akibat dari lemahnya perhatian dan pendidikan yang ditanamkan orang tua, maka para remaja juga sering menghabiskan waktu pada hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak berguna seperti sering ngerumpi

di perempatan jalan dan jembatan pada waktu sore hari dan beradegan pada

Ulama pakar ilmu pendidikan (tarbiyah) mengatakan: “sesungguhnya amal ibadah yang paling efektif dalam mendisiplinkan waktu adalah waktu-waktu shalat.” Allah Ta’ala berfirman:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (An-Nisa’: 103). (A’id Al-Qarni, 2005: 78).

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, para remaja seharusnya mempunyai tutur kata yang lembut. Akan tetapi kondisi saat ini masih banyak terdapat para remaja yang mengatakan perkataan yang kasar terhadap orang tua, mengatakan sumpah serapah yang kotor, serta berbicara dengan bahasa yang kotor dan kasar terhadap teman-temannya. Permasalahan sosial seperti ini memerlukan perhatian dari semua pihak baik dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidikan. Adapun permasalahan sosial yang terjadi di Dusun Klepu diantaranya adalah para remaja kurang disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu dan berbicara kepada orang tua dengan tutur kata yang kasar. Berdasarkan permasalahan sosial tersebut, maka diambil sebuah judul penelitian dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan keagamaan anak di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari

2. Bagaimanakah kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY?
3. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola asuh orang tua di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pola asuh orang tua dalam peningkatan kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi akademisi dapat menjadi rujukan dan informasi ilmiah guna melakukan pengkajian dan pendalaman mengenai pola asuh orang tua terhadap anak.
2. Sebagai bahan kajian bagi keluarga untuk mengasuh anak, sehingga keluarga akan mengasuh anak dengan pola asuh yang baik.
3. Menambah khasanah dan sumbangan pemikiran, khususnya bagi masyarakat Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dari hasil penelusuran belum ada skripsi maupun karya ilmiah yang membahas dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan keagamaan anak di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, DIY. Sehingga dalam penelitian ini digunakan hasil penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan tema sebagai acuan berfikir.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Gunarto Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013 dengan judul *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Plembutan Kecamatan Playen Gunungkidul*. Penelitian ini membahas tentang pola asuh *single parent* dalam pembinaan akhlaq anak di Desa Plembutan Playen Gunungkidul, kualitas akhlaq anak yang mengalami pembinaan akhlaq pola asuh *single parent*, dan faktor-faktor yang menghambat pembinaan akhlaq. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pola asuh *single parent* memiliki kualitas ibadah kepada Allah dengan baik sebanyak 7 anak, kadang-kadang beribadah dengan baik sebanyak 5 anak, dan tidak pernah beribadah dengan baik sebanyak 10 anak. Sehingga mayoritas anak yang mengalami pola asuh *single parent* tidak beribadah dengan baik. Adapun akhlaq kepada sesama manusia anak *single parent* memiliki akhlaq yang mulia sebanyak 8 anak, kadang-kadang mulia sebanyak 3 anak, dan tidak pernah berjalan dengan baik sebanyak 11 anak. Sehingga mayoritas anak yang mengalami pola asuh *single parent* memiliki akhlaq yang kurang baik dengan sesama. Sedangkan anak-anak yang memiliki

akhlak baik terhadap orang tua sebanyak 6 anak, kadang-kadang baik terhadap orang tua sebanyak 4 anak, dan tidak pernah baik terhadap orang tua sebanyak 12 anak. Sehingga mayoritas anak yang mengalami pola asuh *single parent* memiliki akhlak yang kurang baik terhadap orang tua.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Mazlan Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ismuba Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, serta prestasi belajar ISMUBA siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Variabel pola asuh orang tua berada pada tingkat sedang. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisa deskriptif pada pembahasan sebelumnya dengan jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebanyak 41 siswa berada pada kriteria sedang dengan persentase 32,28%. Variabel motivasi belajar siswa berada pada tingkat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisa deskriptif dengan jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebanyak 87 siswa berada pada kriteria tinggi dengan persentase 68,50%. Variabel prestasi belajar ISMUBA berada pada tingkat baik. Hal ini bisa dilihat dari analisa deskriptif yang mana jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terbanyak yaitu 106 siswa dengan persentase sebesar 83,46%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar ISMUBA

dan terdapat pula pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Winarti mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011 dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*. Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah pola asuh orang tua kepada anaknya dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Adapun hasil dari penelitian kuantitatif ini mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Wildana Husada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013 dengan judul *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*. Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dan tingkat kenakalan remaja. Dari analisis data variabel pola asuh orang tua dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berkategori tidak baik 20,89%, sedangkan pola asuh orang tua berkategori baik 79, 11%. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas XI MAN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta baik. Sedangkan dari analisis data variabel tingkat kenakalan remaja maka terdapat 195 jawaban sangat setuju, 698 jawaban setuju, 703 jawaban kurang setuju, dan 979 jawaban tidak setuju. Setelah di prosentase maka tingkat

kenakalan remaja sebesar 32,31% dan tingkat remaja tidak nakal 67,69%. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan remaja kelas XI MAN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta rendah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta.

Dengan mencermati hasil dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni ketiga-tiganya membahas tentang pola asuh dari orang tua. Akan tetapi penelitian diatas tidak menganalisis secara rinci mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan keagamaan remaja seperti halnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, akan diungkapkan dampak pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan keagamaan remaja dan analisis dari hasil penelitian, baik dalam permasalahan aqidah, ibadah serta muamalah keseharian remaja di lingkungan masyarakat.

F. KERANGKA TEORITIK

Dalam penelitian ini akan dikemukakan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan Pola Asuh, Kedisiplinan Keagamaan, dan Remaja. Pengertian-pengertian tersebut diambil dari pendapat para ahli dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua adalah model atau cara yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sehingga dapat terwujud apa yang diinginkan orang tua.

Adapun definisi pola asuh orang tua menurut Mussen adalah sebagai berikut :

Pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 1994:395)

Mussen mendefinisikan pola asuh adalah suatu strategi yang ditanamkan kepada anak-anaknya untuk mendorong kepada anak-anaknya dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan berupa pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki seorang anak.

Menurut Kohn (1971) yang dikutip oleh Chabib Thoha, mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas keinginan anak (Thoha, 1996:100-110)

Karakteristik pola asuh orang tua menurut Kohn adalah sebuah sikap yang dilakukan orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap tersebut meliputi cara orang tua memberi aturan kepada anaknya, cara orang tua memberi hadiah dan hukuman, dan cara orang tua memberikan otoritas keinginan anak.

Adapun pengertian pola asuh menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah: Pola berarti “model, gambar atau potongan untuk contoh”. Dapat pula diartikan sebagai “sistem atau cara kerja”. Sedangkan asuh diartikan “menjaga, merawat dan mendidik anak”. (KBBI, 2005).

Jadi pola asuh anak adalah “cara yang ditempuh oleh orang tua dalam menjaga, mendidik, dan merawat anak agar menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan orang tua.

Dari berbagai macam definisi pola asuh diatas; maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak dalam rangka merawat, mendidik, dan menjaga anak sehingga orang tua mampu mengantarkan anaknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua yang dikemukakan

1. Clark & Thomas (1974) mengidentifikasi tiga macam: Demokratis, Otoriter

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. (Thoha, 1996:111)

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak (Thoha, 1996:111)

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melaksanakan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat

lemah juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan (bimbingan) (Thoha, 1996:112)

Tiga macam pola asuh diatas memiliki kelebihan masing-masing. Pola asuh demokratis melatih anak untuk bersikap mandiri karena anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua dan anak akan berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pola asuh otoriter memiliki kelebihan diantaranya adalah orang tua akan lebih bisa didalam mengontrol aktivitas anak karena orang tua memberikan aturan-aturan yang ketat terhadap anaknya. Sedangkan pola asuh permisif kelebihanya adalah anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melaksanakan apa saja yang dikehendaki karena orang tua beranggapan bahwa anak sudah dianggap dewasa untuk melakukan berbagai aktivitas.

c. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

1) Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Adapun ciri-ciri dari pola asuh orang tua yang demokratis adalah sebagai berikut:

Pertama, Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak

Kedua, Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.

Ketiga, Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.

Keempat, Dapat menciptakan suasana keharmonisan dalam keluarga.

Kelima, Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

2) Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Adapun yang termasuk ciri-ciri dari pola asuh orang tua yang otoriter adalah sebagai berikut:

Pertama, Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Kedua, Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan menghukumnya.

Ketiga, Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.

Keempat, Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.

Kelima, Orang tua cenderung memaksakan disiplin.

Keenam, Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Ketujuh, Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak

3) Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Adapun yang termasuk ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

Pertama, Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.

Kedua, Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.

Ketiga, Mengutamakan kebutuhan material saja.

Keempat, Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu membiarkan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa adanya peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua).

Kelima, Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Diantara ketiga macam pola asuh diatas, kesemuanya memiliki ciri-ciri yang khas untuk mengidentifikasi dari macam-macam pola asuh tersebut, diantaranya adalah : pola asuh demokratis memiliki ciri khas yakni terbangunnya suasana komunikatif antara orang tua dengan anaknya, pola asuh otoriter yakni orang tua memberikan peraturan-peraturan yang ketat dan tidak boleh dibantah oleh anaknya, pola asuh

2. Kedisiplinan Keagamaan Remaja

a. Pengertian Disiplin

Disiplin mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya) (KBBI, 2005).

Kedisiplinan keagamaan remaja mempunyai arti kepatuhan terhadap aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah Ta'ala (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannnas*).

Setiap anak yang terlahir ke dunia pada dasarnya membawa potensi yang sama, hanya saja melalui proses pembinaan di lingkungan yang berbeda sehingga menyebabkan potensi manusia satu dengan yang lainnya menjadi berbeda-beda pula berdasarkan karakteristik pembinaan di lingkungan masing-masing.

Allah ta'ala berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu

Maksud dari kata fitrah diatas adalah manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu, naluri keberagamaan ini akan berbeda-beda kualitasnya antara satu dengan yang lain. Faktor keberagaman ini lantaran dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam hal ini pengaruh dari pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap masalah tersebut.

Demikianlah Islam memandang tentang konsep seorang anak, yakni seseorang yang mempunyai kemampuan dasar yang sama antara satu dengan yang lain. Tugas dari orang tua adalah membimbing dan mengarahkan dalam pengembangan potensi anak.

Karakteristik kedisiplinan keagamaan remaja meliputi perilaku keseharian keagamaan remaja baik hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) yang dapat diuraikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel I

Indikator Kedisiplinan Keagamaan

No	Indikator Kedisiplinan Keagamaan
1	Rajin melaksanakan sholat wajib dan sholat sunah
2	Rajin membaca Al-Quran setiap hari
3	Rajin melaksanakan puasa wajib dan puasa sunah

4	Rajin mengikuti kegiatan majelis ta'lim
5	Berbicara kepada orang tua dengan tutur kata yang santun
6	Rajin membantu kedua orang tua
7	Tidak membuat kegaduhan di lingkungan masyarakat
8	Bermuamalah dengan teman dan tetangga secara baik dan sopan

Dengan lemahnya tingkat kedisiplinan keagamaan anak, maka kontrol diri anak dari pengaruh lingkungan yang negatif juga akan lemah. Selain itu, motivasi keagamaan anak juga melemah sehingga anak akan sulit dan tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Dalam bertingkah laku, anak akan sulit untuk mengontrol dan mempertimbangkan baik dan buruk sebuah tindakan. Anak akan cenderung untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai walaupun hal tersebut sangat bertentangan dengan norma-norma agama. Anak akan mudah terprovokasi oleh hal-hal negatif yang seharusnya tidak layak untuk mereka lakukan. Anak akan mudah ikut-ikutan perilaku yang menyimpang tanpa mereka sadari akan tingkat kemadhorotannya, seperti berpacaran, bebas, tameng, dan kenakalan kenakalan remaja.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan keagamaan anak

1) Pengamalan nilai-nilai keagamaan orang tua

Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Tarikh Al-Bukhori hadis riwayat Bisyr Bin Yusuf, dari Amir bin Abu Amir, ia mendengar dari Ayub bin Musa Al-Qurasyi, dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah Sholallahu Alaihi Wasallam berkata: “tidak ada yang lebih utama sebuah pemberian orang tua kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik.” (Ibnu Qayyim, 2007: 373).

Berdasarkan hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa warisan yang paling baik dan berharga dari orang tua kepada anaknya adalah budi pekerti dari orang tua. Hal ini dapat disimpulkan bahwa teladan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anaknya.

2) Jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya

Kegagalan pola asuh orang tua terkadang dikarenakan ketiadaan jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya. Kunci pokok orang tua dalam mengasuh anaknya adalah dengan cara memberikan perhatian yang sesering mungkin terhadap anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawati sebagai berikut:

Kunci pokok bagi orang tua untuk mengarahkan perilaku anak adalah dengan sesering mungkin memberikan perhatian yang

positif. Berkomunikasi secara langsung dengan anak dalam suasana yang penuh kegembiraan. Inilah perhatian terbaik yang dibutuhkan setiap anak. (Irawati Istiadi, 2009:104).

3) Pemberian hadiah dan hukuman dari orang tua terhadap anaknya

Pemberian hadiah dan hukuman sangat penting untuk merangsang kedisiplinan keagamaan anak. Sebagai contoh dari Rasulullah adalah sebagai berikut:

Ketika Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam mendidik anak seorang muslim untuk berbakti kepada orang tua dan menghindari sifat durhaka, beliau menyebutkan pahala yang begitu besar berbakti kepada orang tua dan ancaman yang begitu menakutkan terhadap anak yang durhaka kepada orang tua.

Allah juga mengisyaratkan metode yang unik didalam al-Qur'an. Setiap kali Allah menyebutkan kenikmatan surga, pasti Allah mengiringi dengan menyebutkan azab neraka. Sebab naluri manusia cenderung semangat untuk melakukan sesuatu jika mendapatkan kesenangan, dan berhenti melakukan sesuatu jika mendapatkan hukuman.

3. Remaja

Remaja adalah anak-anak yang akan memasuki usia dewasa, atau dengan kata lain adalah masa peralihan dimana seorang anak akan tumbuh menjadi dewasa dengan munculnya berbagai sifat yang menunjukkan ciri-ciri kedewasaan seperti: Bernafas mengalami mimpi

basah bagi anak-laki-laki dan bagi anak perempuan mendapatkan menstruasi (datang bulan) untuk pertama kalinya.

Menurut Zulkifli yang dimaksud remaja adalah anak-anak umur 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun. Menurut beliau masa remaja adalah masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Sedangkan para ahli psikologi menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. (Zulkifli, 2009: 63).

Zulkifli berpendapat bahwa antara umur 12-19 tahun masuk dalam kategori remaja, dan pada masa ini adalah masa yang sangat menentukan dalam hidupnya. Adapun ahli psikologi menganggap bahwa masa remaja adalah sebagai masa peralihan.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf bahwasanya fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. (Syamsu Yusuf, 2011: 184).

Syamsu Yusuf berpendapat bahwa segmen perkembangan individu yang sangat penting terjadi pada masa remaja dengan ciri-ciri mengalami matangnya organ seksual.

Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang dimaksud remaja adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. (KLBI, 2001: 361).

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa remaja adalah anak-anak yang berusia 12-19 tahun yang mengalami banyak perubahan pada fisiknya dan diikuti dengan matangnya organ seksualnya seperti pernah mimpi basah bagi anak laki-laki dan mengalami menstruasi bagi anak perempuan.

Dalam penelitian ini akan digunakan subjek penelitian kategori remaja awal, yakni remaja yang berumur 12-15 tahun. Remaja yang masih berumur 12-15 tahun adalah remaja yang sedang menempuh jenjang pendidikan menengah pertama (SMP).

Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi remaja awal 12-15 tahun, masa remaja madya 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 19-22 tahun. (Syamsu Yusuf, 2011: 184)

Ciri-ciri remaja sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan Fisik mengalami perubahan yang sangat cepat, lebih cepat jika dibandingkan dengan masa anak-anak dan dewasa.
- b. Perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya adalah alat produksi sperma mulai bereproduksi, sedangkan pada anak perempuan sudah mendatangkan menstruasi (datang bulan) yang

- c. Emosi yang meluap-luap karena erat hubungannya dengan keadaan hormon.
- d. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya. (Zulkifli, 2009: 65-66).

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Proses penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Istilah “deskriptif” berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. (Arikunto, 2013: 3).

Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Andi Prastowo. 2012: 22).

Pendapat lain tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena tentang apa yang diamati oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moelong, 2012:6).

2. Subyek Penelitian

Dusun Klepu memiliki 1 RW dan 4 RT yang terdiri dari 111 kepala keluarga (KK). Adapun dari 111 KK tersebut hanya mempunyai 15 KK yang mempunyai anak kategori remaja awal (masih sekolah di jenjang SMP) dengan jumlah 16 anak. Jumlah anak yang masih sekolah di jenjang SMP untuk RT 01 adalah 7 anak, RT 02 berjumlah 3 anak, RT 03 berjumlah 4 anak, dan RT 04 berjumlah 2 anak.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang akan diolah dan dianalisis terdiri dari empat RT, yakni dari RT 01 akan diambil empat anak, RT 02 tiga anak, RT 03 tiga anak, dan RT 04 dua anak.

3. Data anak yang masih sekolah di jenjang SMP dan nama orang tua siswa.

Tabel II

Nama Remaja Dan Nama Orang Tua

NO	RT	Nama Anak	Nama Orang Tua
1	01	Hantono	Muhadi dan Wasri
2		Wahyu Tri Utami	Tamtorejo dan Yatinem
3		Heni Lestari	Widi Utomo dan Surati
4		Ida Retnowati	Marjuki dan Sutarmi
5		Anang Dwi Prabowo	Maryoto dan Suyatmi
6		Frengdi Riawan	Suradal dan Ngatemi
7		Prayogo Suatmaji	Teguh Santoso dan Pajjem

8	02	Siriyanto	Warno Rejo dan Tuginah
9		Septi Rahayu	Warno Rejo dan Tuginah
10		Mega Novita Sari	Tumadi dan Samijah
11	03	Sugiyanto	Saman dan Surip
12		Yeni Rasuliani	Sukirno dan Kastini
13		Diki Prabowo	Kliwon dan Ngatemi
14		Sindi Lestari	Sambiyono dan Bajiyem
15	04	Jati Ningrum	Japon dan Surati
16		Lina Dwi Astuti	Samijan dan Wasiyem

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif kita sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara. (Andi Prastowo, 2012: 2009).

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku keseharian remaja di Dusun Klepu Planjan Saptosari Gunungkidul. Perilaku keseharian dapat berupa hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*). Dari observasi perilaku keseharian remaja di Dusun Klepu ini dapat diperoleh informasi tentang

perilaku kedisiplinan keagamaan remaja di Dusun Klepu Planjan Saptosari Gunungkidul.

b. Wawancara (interview)

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pola asuh yang ditanamkan orang tua kepada para remaja yang berada di Dusun Klepu Planjan Saptosari Gunungkidul.

Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka (*face to face*) dengan cara dialog atau tanya jawab mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini secara mendalam. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang kedisiplinan keagamaan anak di Dusun Klepu, Planjan, Saptosari, Gunungkidul.

Kegiatan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dimaksudkan agar proses wawancara tidak keluar dalam konteks permasalahan yang sedang ditanyakan, meskipun terkadang terdapat pertanyaan yang berkembang tidak mengikuti pedoman wawancara dikarenakan luas dan sempitnya jawaban dari informan tetapi tetap diarahkan untuk

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang ditempuh yakni untuk mencatat apa yang terjadi terkait dengan kebutuhan data yang dicari dalam penelitian ini. Metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi hasil dari observasi dan wawancara. Selain itu dokumentasi yang dilakukan berguna untuk menjadikan hasil penelitian lebih kredibel (dapat dipercaya) dan digunakan sebagai sumber data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah deskriptif analisis kualitatif. Pada analisis data ini, seluruh data akan dikumpulkan, kemudian menganalisis data dan menarik kesimpulan agar dapat menjawab dari rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Adapun proses analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama* reduksi data, *kedua* kategorisasi data, *ketiga* sintesisasi data, *keempat* menyusun hipotesa kerja.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moelong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, secara umum proses analisa data mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan hipotesis kerja. (Moelong, 2012: 288).

6. Standar Ukuran Tingkat Kedisiplinan Keagamaan

Tabel III
Tingkat Kedisiplinan Keagamaan

Tingkat Kedisiplinan Keagamaan Remaja		
Level 1	Level 2	Level 3
Remaja selalu bermuamalah dengan baik	Remaja rajin melaksanakan amalan-amalan sunah	Remaja rajin melaksanakan rukun Islam

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan menggambarkan satu kesatuan yang utuh, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran umum lokasi penelitian yaitu Dusun Klepu, Desa Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab III Hasil penelitian berisi tentang analisis dari Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Keagamaan Remaja di Dusun Klepu,

Bab IV Penutup yang akan membahas tentang Kesimpulan, Saran, dan
Penutup. Cara melakukan penelitian ini akan dilakukan dengan D.O